



DIALEKTIKA

Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya

ISSN: 2338-2635; e-ISSN: 2798-1371

Vol. 12 No. 2 (2025): Desember

DOI: <https://doi.org/10.33541/dia.v12i2.7502>

MODULASI DALAM PENERJEMAHAN KALIMAT MAJEMUK BERTINGKAT BAHASA INGGRIS KE BAHASA INDONESIA PADA NOVEL *THIRD GIRL*

Terweline Tapilatu¹

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Port Numbay Jayapura¹

weline_tapie@yahoo.com¹

Abstrak

Salah satu prosedur yang digunakan untuk memadankan makna teks sumber dan teks sasaran adalah modulasi atau pergeseran perspektif. Penelitian tentang modulasi ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan metode analisis isi dan bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai bentuk modulasi yang digunakan dalam menerjemahkan kalimat majemuk bertingkat bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, dan dampaknya bagi kesepadanan makna antara kedua teks. Data penelitian diambil dari novel berbahasa Inggris *Third Girl* karya Agatha Christie dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerjemah menggunakan lebih banyak modulasi wajib (61%) daripada modulasi bebas (39%). Modulasi wajib mencakup pengaturan kembali urutan istilah, penggunaan bentuk yang umum untuk menggantikan bentuk yang khusus dan sebaliknya, modulasi penjelas, penggunaan bentuk pasif untuk menggantikan bentuk aktif, penggunaan bentuk pernyataan positif untuk menggantikan pernyataan negatif, dan penggunaan suatu bagian unsur untuk menggantikan unsur yang utuh. Modulasi bebas meliputi penggunaan konsep yang konkrit untuk menggantikan konsep yang abstrak, penggunaan bentuk yang menyatakan akibat untuk menggantikan bentuk yang menyatakan sebab, penggunaan bentuk pernyataan negatif untuk menggantikan pernyataan positif dan sebaliknya, penggantian simbol, dan penggantian interval (waktu) untuk membatasi dengan memberikan konsep yang lebih spesifik. Penggunaan berbagai bentuk modulasi tersebut menghasilkan perubahan nada dan nuansa bahasa, perubahan fokus makna, pengurangan makna, penambahan makna, dan penyesuaian budaya. Perubahan-perubahan ini berdampak pada kesepadanan makna karena menghasilkan terjemahan yang bersifat idiomatis, wajar, berterima dan sesuai dengan budaya bahasa sasaran.

Kata kunci : Modulasi, bentuk modulasi, kalimat majemuk bertingkat, kesepadanan makna

Abstract

*One of the procedures to ensure meaning equivalence between the source and target texts is modulation or a shift in perspective. This descriptive research, which uses the content analysis method, aims at gaining a deep understanding of the modulation subtypes used in translating English complex sentences into Indonesian sentences and their impact on meaning equivalence. The data were collected from Agatha Christie's novel *Third Girl* and its Indonesian translation. The findings revealed that the translator mainly used obligatory modulation (61%) rather than free modulation (39%). Obligatory modulation includes subtypes such as reversal of terms, particular for general and vice versa, explicative modulation, passive for active, negation of opposite, and part for whole. Free modulation*

includes concrete for abstract, effect for cause, negation of opposite, change of symbols, and exchange of intervals for limits (time). The use of these subtypes results in changes in tone, nuance, the focus of meaning, meaning reduction, meaning addition, and cultural adaptation. These changes support meaning equivalence by producing a translation that is idiomatic, natural, acceptable, and culturally appropriate in the target language.

Keywords : Modulation, modulation subtypes, complex sentences, meaning equivalence

1. Pendahuluan

Kesepadanan makna dalam penerjemahan merupakan bagian penting yang tidak boleh diabaikan oleh penerjemah karena dapat berpengaruh pada keterbacaan teks terjemahan. Tugas penerjemah adalah memastikan bahwa pembaca teks sasaran memiliki pemahaman atau respon yang sama dengan pembaca teks sumber (Nida dan Taber dalam Putranti, 2018). Hal ini hanya dapat terwujud bila penerjemah memahami kaidah dan sistem kedua bahasa serta budaya yang melatarinya. Penggunaan prosedur penerjemahan yang tepat juga dapat meningkatkan keterbacaan karena dapat menjembatani kesenjangan linguistik dan budaya antara teks sumber (selanjutnya disebut TSu) dan teks sasaran (selanjutnya disebut TSa).

Dalam memilih prosedur penerjemahan yang sesuai untuk menerjemahkan kalimat majemuk bertingkat, penerjemah perlu mempertimbangkan hubungan makna antar klausa di dalam kalimat, dan juga hubungan makna antara kalimat sebelum maupun sesudahnya. Dengan kata lain, penerjemah perlu dengan teliti merestrukturisasi kata, frasa, atau ide dalam kalimat sehingga saling terkait secara logis dan semantis untuk membentuk makna yang koheren.

Di antara berbagai prosedur penerjemahan, modulasi memiliki keunikan tersendiri, yaitu pengubahan sudut pandang untuk menyampaikan makna TSu agar sesuai dengan norma bahasa sasaran (selanjutnya disebut BSa). Istilah modulasi diperkenalkan oleh Vinay dan Darbelnet (dalam Hatim & Munday, 2019). Pada dasarnya, modulasi merupakan variasi bentuk pesan yang diperoleh melalui perubahan semantis dan perubahan sudut pandang (Munday et al., 2022). Perubahan ini bisa berupa perubahan bentuk kalimat, penyesuaian nada atau nuansa bahasa dan penyesuaian gaya bahasa (Molina dan Albir dalam Ghani & Basari, 2024) atau perubahan kategori pemikiran (Newmark dalam Machali, 2009; Putranti, 2018). Pengubahan kategori pemikiran berkaitan dengan mengubah bagaimana suatu ide dikonsepsikan agar sesuai dengan aturan atau ekspektasi budaya BSa.

Modulasi dapat bersifat wajib maupun bebas. Modulasi wajib terjadi karena ada kendala bahasa atau budaya. Modulasi ini digunakan bila suatu kata, frasa, atau struktur bahasa sumber (selanjutnya disebut BSu) tidak memiliki padanan dalam BSa sehingga perlu dimunculkan (Machali, 2009). Penggunaan prosedur modulasi wajib dimaksudkan untuk mencegah terjadinya hasil terjemahan yang kaku atau tidak berterima dalam BSa. Modulasi

bebas bersifat opsional dan merupakan pilihan kreatif yang dibuat penerjemah. Machali menyatakan bahwa penggunaan modulasi ini dimaksudkan untuk memperjelas makna, menimbulkan kesetiaan dengan B_{Sa}, mencari padanan yang terasa natural dalam B_{Sa} dan lain sebagainya.

Vinay dan Darbelnet (dalam Alwazna, 2022; Munday et al., 2022) mengusulkan beberapa bentuk modulasi yaitu : 1). penggunaan konsep yang konkrit untuk menggantikan konsep yang abstrak, atau penggunaan bentuk yang umum untuk menggantikan bentuk yang khusus; 2). penggunaan modulasi penjelas, mencakup penggunaan bentuk yang menyatakan akibat untuk menggantikan bentuk yang menyatakan sebab dan penggunaan bentuk yang menyatakan hasil untuk menggantikan bentuk yang menyatakan cara; 3). penggunaan suatu unsur yang utuh untuk menggantikan satu bagian dari unsur tersebut; 4). penggunaan satu bagian unsur untuk menggantikan bagian unsur yang lain; 5). pengaturan kembali urutan istilah atau sudut pandang; 6). penggunaan bentuk pernyataan positif untuk menggantikan pernyataan negatif atau sebaliknya; 7). penggunaan bentuk aktif untuk menggantikan bentuk pasif dan sebaliknya; 8). penggunaan konsep waktu untuk menggantikan konsep tempat atau ruang dan sebaliknya; 9). penggantian interval (dalam ruang dan waktu) untuk membatasi dengan memberikan konsep yang lebih spesifik; 10). penggantian simbol.

Modulasi menurut Machali (2009) dapat berupa: 1). penggunaan padanan yang dikreasikan sendiri oleh penerjemah karena keterbatasan kosakata pada kata yang berpasangan; 2). penggunaan struktur aktif dalam T_{Sa} untuk menggantikan struktur pasif dalam T_{Su} dan sebaliknya; 3). penggunaan parafrasa; 4). penggunaan makna bernuansa khusus ke umum dan sebaliknya; 5). eksplisitasi; 6). penggunaan frasa preposisional sebab-akibat dalam B_{Su} menjadi klausa sebab akibat dalam B_{Sa}; 7). penggunaan bentuk negatif ganda dalam B_{Su} menjadi bentuk positif dalam B_{Sa}.

Kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat yang mengandung satu klausa utama atau klausa bebas dan satu atau lebih klausa terikat. Klausa terikat ini dapat berbentuk klausa nominal, klausa adverbial, atau klausa adjektival. Modulasi dalam penerjemahan kalimat majemuk bertingkat sangat mungkin terjadi karena beberapa alasan. Yang pertama, kalimat ini memiliki struktur yang rumit karena terdiri dari dua atau lebih klausa sehingga dapat terjadi dalam B_{Sa} tidak ditemukan padanan struktur yang sejajar. Struktur yang rumit dapat menghasilkan makna yang rumit juga karena mengandung beberapa ide sekaligus dalam satu kalimat baik yang tersirat maupun tersurat. Modulasi memungkinkan ide-ide tersebut tersampaikan dengan akurat dan wajar dalam B_{Sa}. Yang kedua, kalimat majemuk bertingkat sering mengandung implikasi budaya atau konteks tertentu sehingga penggunaan modulasi

akan memungkinkan hasil terjemahan sesuai dengan norma budaya dan ungkapan idiomatis BSa. Yang ketiga, kalimat majemuk bertingkat dapat mengandung ide-ide yang abstrak, bahasa kiasan, atau terminologi khusus yang dapat membingungkan pembaca TSa bila diterjemahkan secara harfiah. Modulasi memungkinkan penerjemah memilih ungkapan dalam BSa yang sesuai dengan makna yang diinginkan penulis TSu. Inilah alasan mengapa penelitian ini perlu dilakukan.

Penelitian mengenai modulasi dalam penerjemahan kalimat majemuk bertingkat bahasa Inggris ke bahasa Indonesia masih jarang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah. Publikasi yang ditemukan lebih banyak membahas modulasi sebagai salah satu prosedur dalam penerjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia tanpa membahas secara khusus dan mendalam mengenai modulasi yang digunakan dalam menerjemahkan kalimat majemuk bertingkat, misalnya Noverino (2017), Setiawan & Yuliasri (2018), Multazim (2019) dan Wibawa (2023). Artikel lain membahas penggunaan modulasi dalam penerjemahan frasa verbal bahasa Inggris ke bahasa Indonesia (Ekasani, 2023) dan modulasi dalam penerjemahan idiom bahasa Inggris ke bahasa Indonesia (Efendi & Hardjanto, 2023). Satu-satunya artikel yang membahas tentang penerjemahan kalimat majemuk bertingkat bahasa Inggris ke bahasa Indonesia yang menggunakan modulasi ditulis oleh Wahyuningsih & Rosita (2024). Artikel ini sebenarnya tidak membahas tentang modulasi saja tetapi juga teknik penerjemahan lain. Tidak banyak yang disampaikan mengenai penggunaan modulasi. Dalam artikel ini hanya disebutkan terdapat 23 data yang menggambarkan modulasi tetapi tidak dijelaskan bentuk modulasi yang digunakan atau mengapa fenomena yang ditemukan dalam data tersebut dikategorikan sebagai modulasi. Berdasarkan pemaparan di atas jelas terlihat belum ada kajian yang secara khusus membahas penggunaan modulasi dalam penerjemahan kalimat majemuk bertingkat bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Penelitian ini dengan demikian bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai bentuk modulasi yang digunakan dalam menerjemahkan kalimat majemuk bertingkat bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dan dampaknya bagi kesepadanan makna antara kedua teks.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan metode analisis isi. Prosedur penelitian meliputi mengidentifikasi tujuan penelitian, memilih teks sumber dan terjemahannya, mengumpulkan data, melakukan analisis data, melakukan interpretasi dan membuat kesimpulan. Data penelitian berbentuk kalimat majemuk bertingkat yang mengalami modulasi, dan diperoleh dari dokumen berupa sebuah novel berbahasa Inggris

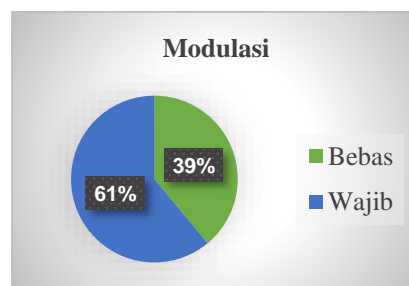
berjudul *Third Girl* karya Agatha Christie (2000) serta terjemahannya dalam bahasa Indonesia yang dikerjakan oleh Joice K. Isa (Christie, 2007). Data dikumpulkan dengan teknik telaah dokumen dan menggunakan *purposeful sampling*. Data yang mengandung hasil modulasi disajikan dalam bentuk tabel yang terbagi atas kolom berisi data dari BSu dan kolom berisi data dari BSa. Setelah pengumpulan data, dilakukan analisis mengenai jenis modulasi yang digunakan dan diberi kode “MW” untuk modulasi wajib dan “MB” untuk modulasi bebas. Analisis berikutnya dilakukan untuk mengetahui bentuk modulasi yang digunakan dan diberi kode berdasarkan istilah yang menggambarkan bentuk tersebut, misalnya pengurutan kembali istilah diberi kode “RT” atau *reversal of terms* dan seterusnya. Pemberian kode-kode ini dimaksudkan untuk mengetahui data mana yang merupakan modulasi bebas dan wajib serta mengidentifikasi bentuk modulasi yang digunakan. Pada tahap interpretasi data dijelaskan lebih jauh mengenai strategi yang diterapkan dan perubahan yang terjadi dengan adanya modulasi, serta dampaknya bagi kesepadanan makna.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Dalam menerjemahkan kalimat majemuk bertingkat bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, penerjemah menerapkan modulasi wajib dan modulasi bebas. Diagram berikut memperlihatkan jumlah persentasi kedua modulasi tersebut dengan membandingkan 50 kalimat TSu dan padanannya berupa 50 kalimat TSa.

Diagram 1: Persentasi modulasi wajib dan modulasi bebas



Dalam diagram di atas terlihat bahwa modulasi wajib lebih sering digunakan oleh penerjemah dibandingkan modulasi bebas. Hal ini mengindikasikan bahwa ada banyak struktur kalimat TSu yang tidak memiliki padanan yang sejajar dalam BSa sehingga pengubahan sudut pandang harus dilakukan agar makna TSu dapat dipertahankan dalam TSa. Selain itu, ada struktur yang harus mengalami penyesuaian budaya karena penggunaan kosakata dan ungkapan idiomatis yang tidak memiliki padanan yang sejajar dalam BSa.

Penggunaan modulasi bebas mengindikasikan bahwa perubahan sudut pandang yang dilakukan penerjemah lebih banyak bersifat opsional dan merupakan bentuk kreativitas penerjemah. Jadi, struktur TSu yang mengalami modulasi sebenarnya dapat diterjemahkan secara harfiah. Selain karena pilihan pribadi penerjemah, perubahan sudut pandang juga dimaksudkan untuk menjaga kewajaran BSa. Baik modulasi wajib maupun bebas tercermin dalam berbagai bentuk modulasi sebagai berikut.

Tabel 1: Bentuk modulasi dalam hasil terjemahan

Bentuk modulasi	Jumlah Data	Persentasi
Pengaturan kembali urutan istilah	4	8%
Penggunaan bentuk yang umum untuk menggantikan bentuk yang khusus	4	8%
Modulasi penjelas	8	16%
Penggunaan bentuk yang khusus untuk menggantikan bentuk yang umum	2	4%
Penggunaan bentuk pasif untuk menggantikan bentuk aktif	11	22%
Penggunaan konsep yang konkrit untuk menggantikan konsep yang abstrak	6	12%
Penggunaan bentuk yang menyatakan akibat untuk menggantikan bentuk yang menyatakan sebab	1	2%
Penggunaan bentuk pernyataan negatif untuk menggantikan pernyataan positif	3	6%
Penggunaan bentuk pernyataan positif untuk menggantikan pernyataan negatif	8	16%
Penggantian interval (waktu) untuk membatasi dengan memberikan konsep yang lebih spesifik	1	2%
Penggunaan suatu bagian unsur untuk menggantikan unsur yang utuh	1	2%
Penggantian simbol	1	2%
Total	50	100%

Dalam tabel di atas terlihat bahwa ada 12 bentuk modulasi yang ditemukan dalam TSa. Bentuk modulasi terbanyak adalah penggunaan bentuk pasif untuk menggantikan bentuk aktif, disusul dengan modulasi penjelas, dan penggunaan bentuk pernyataan positif untuk menggantikan pernyataan negatif. Modulasi yang paling sedikit digunakan adalah

penggunaan suatu bentuk yang menyatakan akibat untuk menggantikan bentuk yang menyatakan sebab, penggantian interval (waktu) untuk membatasi dengan memberikan konsep yang lebih spesifik, dan penggunaan suatu bagian unsur untuk menggantikan unsur yang utuh.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Bentuk Modulasi

Penggunaan berbagai bentuk modulasi dalam penerjemahan pada hakekatnya tidak hanya melibatkan pergeseran makna tetapi juga pergeseran bentuk pada kasus tertentu, misalnya perubahan konstruksi aktif menjadi pasif, atau perubahan bentuk pernyataan negatif menjadi positif dan sebaliknya. Dalam konteks penerjemahan kalimat majemuk bertingkat, pergeseran bentuk ini terkadang tidak hanya terjadi pada salah satu klausa tetapi juga pada kalimat secara keseluruhan. Misalnya struktur kalimat yang diawali klausa utama seperti “*I wonder if possibly*” harus diterjemahkan menjadi kalimat tunggal untuk memenuhi keberterimaan dalam BSa.

Dalam perspektif lain, penggunaan modulasi adakalanya membantu memperjelas makna yang tersirat atau mempertegas fungsi ujaran agar tujuan komunikasi dalam BSa dapat tercapai. Modulasi juga dapat menjadi solusi untuk memperhalus bahasa agar tidak terkesan kasar, tidak sopan, atau vulgar. Dalam tabel-tabel berikut terlihat contoh penggunaan berbagai bentuk modulasi yang menggambarkan perspektif-perspektif di atas.

Tabel 2: Modulasi Wajib

Bentuk modulasi	Strategi	Alasan
Pengaturan kembali urutan istilah (<i>reversal of terms</i>) Contoh : Data 06/MW/RT/1 TSu : <i>Well, I suppose you do usually have <u>rows with a stepmother.</u></i> Data 06/MW/RT/2 TSa : Ah, aku kira <u>bertengkar dengan ibu tiri</u> itu soal lumrah	Membalikkan urutan unsur dalam klausa subordinasi untuk mengubah fokus makna Unsur objek dalam klausa subordinasi TSu dijadikan subjek dalam klausa subordinasi TSa	Penggunaan subjek <i>you</i> untuk mendeskripsikan orang secara generik tidak terdapat dalam konteks TSa. Pergeseran ini dilakukan untuk menjaga keberterimaan BSa
Penggunaan bentuk yang umum untuk menggantikan bentuk yang khusus (<i>general for particular</i>) Contoh :	Mengganti kata dengan makna bernuansa khusus (<i>pinched</i>) menjadi kata dengan makna bernuansa umum (mencuri).	Keterbatasan kosakata dalam BSa

Data 31/MW/GP/1 TSu : " <i>First things first: I want to know who pinched 'em because you see that's the important point</i> "	" <i>Pinched</i> " termasuk salah satu jenis pencurian yang tidak serius, yang dilakukan dengan cepat, secara diam-diam terhadap barang yang kecil atau yang tidak begitu penting	
Data 31/MW/GP/2 TSa : "Yang pertama-tama dulu: Saya mau tahu siapa yang mencurinya , karena Anda tahu, itu adalah pokok yang paling penting.		
Penggunaan bentuk yang khusus untuk menggantikan bentuk yang umum (<i>particular for general</i>) Contoh : Data 17/MW/PG/1 TSu : <i>Oh well, I suppose black coffee will be helpful</i> Data 17/MW/PG/2 TSa : Nah, aku kira kopi pahit ini bisa membantu	Mengganti frasa " <i>black coffee</i> " yang maknanya bernuansa umum dengan frasa "kopi pahit ini" yang maknanya lebih khusus karena merujuk pada kopi tertentu bukan pada kopi-kopi yang lain.	Kewajaran BSa
Modulasi penjelas (<i>explicative modulation</i>) Contoh : Data 36/MW/EM/1 TSu : <i>I wonder if possibly I could see the flat</i> Data 36/MW/EM/2 TSa : Apakah saya boleh melihat petak tersebut?	Mengubah kalimat afirmatif menjadi kalimat tanya untuk memperjelas makna bahwa ungkapan TSu merupakan suatu permintaan ijin	Struktur TSu tidak memiliki padanan yang sejajar dalam BSa
Modulasi penjelas (<i>explicative modulation</i>) Contoh : Data 19/MW/EM/1 TSu : <i>But I'm sure that's what it was.</i> Data 19/MW/EM/2 TSa : Tetapi aku yakin noda itu adalah darah	Menyatakan secara eksplisit rujukan dari kata " <i>that</i> " dan " <i>it</i> " agar rujukannya jelas sesuai konteks TSu	Struktur klausa subordinasi TSu tidak memiliki padanan yang sejajar dalam TSa.
Penggunaan bentuk pasif untuk menggantikan bentuk aktif (<i>passive for active</i>) Contoh : Data 09/MW/PA/1	Mengganti konstruksi aktif " <i>what she is doing tonight</i> " dengan konstruksi pasif "apa yang dikerjakannya malam ini"	Kewajaran BSa

TSu : *I don't know **what she is doing***

tonight

Data 09/MW/PA/2

TSa : Saya tidak tahu **apa yang**

dikerjakannya malam ini

Penggunaan bentuk pernyataan positif untuk menggantikan pernyataan negatif (*negation of opposite*)

Contoh :

Data 12/MW/NO/1

TSu : *Ah well, **I don't think he knew I***

didn't remember him

Data 12/MW/NO/2

TSa : Nah, sudahlah, **aku kira dia tidak**

tahu bahwa aku tidak mengingatnya

Data 22/MW/NO/1

TSu : *And anyway **I don't suppose she'd***

recognise me

Data 22/MW/NO/2

TSa : Dan saya kira **dia toh tidak akan**

mengenali saya.

Penggunaan suatu bagian unsur untuk menggantikan unsur yang utuh (*part for whole*)

Contoh :

Data 24/MW/PW/1

TSu : *I don't think I could put **anything like***

that in my book.

Data 24/MW/PW/2

TSa : Saya kira saya tidak bisa membuat

cerita begini di dalam buku saya

Penggantian simbol (*change of symbol*)

Contoh :

Data 32/MW/CS/1

TSu : *None of us knew whether we were **on***

our head or on our heels.

Data 32/MW/CS/2

TSa : Kita tidak ada yang tahu apakah kita

lagi **berdiri atau terjungkir balik**

Menggunakan konstruksi yang berlawanan

Keberterimaan dalam BSa

Menggunakan ungkapan yang menyatakan salah satu bagian dari suatu unsur yang utuh untuk menggantikan unsur yang utuh tersebut

Kewajaran BSa

Menggunakan istilah idiomatis BSa yang sepadan dengan TSu

Kewajaran BSa

Tabel 3: Modulasi Bebas

Bentuk modulasi	Strategi	Alasan
<p>Penggunaan konsep yang konkrit untuk menggantikan konsep yang abstrak (<i>concrete for abstract</i>)</p> <p>Contoh :</p> <p>Data 29/MB/CA/1</p> <p>TSu : "<i>Can you tell me where this assault occurred?</i>"</p> <p>Data 29/MB/CA/2</p> <p>TSa : "Dapatkah Ibu memberi tahu saya di mana Ibu diserang?"</p>	<ol style="list-style-type: none"> Mengganti subjek klausa subordinasi (<i>this assault</i>) yang merupakan konsep abstrak menjadi "ibu" yang merupakan konsep konkrit Mengubah fokus makna Pada TSu yang dipentingkan adalah "tindakan penyerangannya", sedangkan pada TSa yang dipentingkan adalah "korban dari penyerangan itu" 	<p>Pilihan pribadi penerjemah</p> <p>Penyesuaian dengan norma budaya BSa</p>
<p>Penggunaan bentuk yang menyatakan akibat untuk menggantikan bentuk yang menyatakan sebab (<i>effect for cause</i>)</p> <p>Contoh :</p> <p>Data 23/MB/EC/1</p> <p>TSu : "<i>No, and there does not seem very much reason why she should wish to poison your stepmother</i>"</p> <p>Data 23/MB/EC/2</p> <p>TSa : Ya, dan rasanya juga tidak ada cukup alasan mengapa ia akan membunuh ibu tiri Anda.</p>	<p>Mengganti verba "<i>to poison</i>" (=meracuni) yang merupakan penyebab menjadi "membunuh" yang merupakan akibat</p>	<p>Pilihan pribadi penerjemah</p> <p>Kewajaran BSa</p>
<p>Penggunaan bentuk pernyataan negatif untuk menggantikan pernyataan positif (<i>negation of opposite</i>)</p> <p>Contoh :</p> <p>Data 41/MB/NO/1</p> <p>TSu : "<i>I expect it will vary from what I said before," said Miss Jacobs unexpectedly.</i>"</p> <p>Data 41/MB/NO/2</p> <p>TSa : "Saya kira keterangan kali ini tidak akan persis dengan apa yang telah</p>	<p>Mengganti bentuk positif "<i>will vary</i>" menjadi bentuk negatif "tidak akan persis"</p>	<p>Pilihan pribadi penerjemah</p>

saya katakan tadi," kata Nona Jacobs di luar dugaan.		
Penggunaan bentuk pernyataan positif untuk menggantikan pernyataan negatif (<i>negation of opposite</i>) Contoh : Data 07/MB/NO/1 TSu : Naomi? <i>I can't remember</i> what we were saying.	Mengganti klausa negatif menjadi klausa afirmatif	Pilihan pribadi penerjemah
Data 07/MB/NO/2 TSa : "Naomi? Aku sudah lupa apa yang tadi kita bicarakan		
Penggantian interval (waktu) untuk membatasi dengan memberikan konsep yang lebih spesifik atau <i>exchange of intervals for limits (time)</i> Contoh : Data 10/MB/EoI/1 TSu : <i>Personally I don't remember who half the people are who come up and talk to me nowadays</i>	Menggunakan padanan yang cakupan maknanya lebih terbatas	Pilihan pribadi penerjemah
Data 10/MB/EoI/2 TSa : "Terus terang saja separuh dari orang-orang yang muncul dan berbicara dengan aku sekarang sudah tidak bisa kukenali lagi.		

Pengubahan sudut pandang dengan menerapkan pengaturan kembali istilah dapat dilakukan dengan mengubah susunan unsur dalam frasa atau klausa untuk memberikan perspektif baru, menambah kebaruan dan membuat TSa tidak kaku sehingga memberi dampak yang sama kepada pembaca TSa seperti yang dialami pembaca TSu (Vinay dan Dalbernet dalam Ghani & Basari, 2024). Dalam kalimat “*Well, I suppose you do usually have rows with a stepmother*” yang diterjemahkan menjadi “Ah, aku kira bertengkar dengan ibu tiri itu soal lumrah” terlihat adanya perubahan susunan unsur dimana frasa TSu “*have rows with a stepmother*” terletak di akhir kalimat, sedangkan padanannya “bertengkar dengan ibu tiri” terletak di depan kalimat. Penggunaan pronomina *you* untuk mendeskripsikan apa yang dilakukan orang pada umumnya lazim dalam bahasa Inggris.

Dengan menggunakan pronomina tersebut si penutur mencoba melibatkan pendengar dalam generalisasi yang dibuatnya (Berry, 2018). Dalam konteks BSa sebaliknya, penggunaan pronomina “kamu” sebagai padanan *you* untuk menyatakan maksud yang sama tidak lazim dilakukan. Oleh karena itu perubahan tersebut harus terjadi agar hasil terjemahan berterima dalam BSa.

Perubahan sudut pandang seperti contoh di atas mengakibatkan berubahnya fokus makna. Bila fokus TSu adalah pada orang yang melakukan tindakan (*you*), maka fokus TSa adalah pada tindakannya (bertengkar dengan ibu tiri). Perubahan fokus makna juga terjadi pada penggunaan konsep yang konkrit untuk menggantikan konsep yang abstrak. Dalam kalimat "*Can you tell me where this assault occurred?*" yang diterjemahkan menjadi "Dapatkah Ibu memberi tahu saya di mana Ibu diserang?" fokus maknanya berubah dari tindakan penyerangan (*the assault*) yang merupakan konsep abstrak menjadi korban penyerangan (Ibu) yang merupakan konsep konkrit. Dalam contoh ini, walaupun pergeseran maknanya tidak wajib, TSa terkesan lebih wajar karena dalam konteks budaya BSa lebih lazim menanyakan kejadian dari sudut pandang korban sebagai orang yang mengalami daripada dari sudut pandang korban sebagai orang yang mengetahui kejadian dimaksud. Jadi rasa empati lebih dikedepankan dalam konteks budaya BSa (Tekin et al., 2025).

Penggunaan bentuk pernyataan positif untuk menggantikan pernyataan negatif atau sebaliknya dimaksudkan untuk memenuhi keberterimaan dalam BSa atau karena pilihan pribadi penerjemah. Bentuk modulasi ini dapat terjadi karena penggunaan struktur BSu yang tidak memiliki padanan yang sejajar dalam BSa, misalnya klausa yang diawali "*I don't think...*" atau "*I don't suppose...*". Konstruksi seperti ini mengharuskan penerjemah menggunakan bentuk positif sebagai padanannya dalam TSa. Penggunaan konstruksi gramatikal yang berlawanan tetapi memiliki pesan yang sama terkadang menjadi pilihan penerjemah bukan karena ketiadaan padanan langsung dalam BSa. Misalnya menerjemahkan klausa "*I can't remember*" menjadi "Aku sudah lupa" atau "*it will vary*" menjadi "keterangan kali ini tidak akan persis" yang sebenarnya dapat diterjemahkan secara harfiah.

Penggunaan bentuk yang umum untuk menggantikan bentuk yang khusus atau sebaliknya dapat terjadi karena keterbatasan kosakata dalam BSa dan untuk menjaga kewajaran TSa. Contohnya, penerjemahan verba "*pinched*" menjadi "mencuri" terjadi karena dalam BSa tidak terdapat padanan yang memiliki makna yang spesifik seperti makna "*pinched*". Penggantian istilah khusus menjadi istilah umum merupakan salah

satu strategi yang lazim digunakan penerjemah untuk mengatasi masalah ketidaksepadanan pada tataran kata (Baker, 2018). Strategi ini lebih mengutamakan makna kalimat secara keseluruhan daripada kesepadanan leksikal yang akurat. Jadi, walaupun makna padanan B_{Sa} berkurang, fungsi komunikatif kalimat tetap terjaga. Penggunaan bentuk yang khusus untuk menggantikan bentuk yang umum seperti pada contoh “*I suppose black coffee will be helpful*” yang diterjemahkan menjadi “aku kira kopi pahit ini bisa membantu” membuat T_{Sa} terkesan lebih wajar dan membantu mengarahkan pembaca T_{Sa} untuk tetap berada pada konteks percakapan tertentu. Dalam kasus ini terlihat adanya pergeseran nuansa dimana T_{Su} menggunakan istilah yang lebih umum dan netral tanpa rujukan yang spesifik, yaitu “*black coffee*”, sedangkan padanannya (kopi pahit ini) merupakan istilah yang lebih khusus, yang ditandai dengan penanda konteks yang spesifik yaitu “ini”. Penerjemah menggunakan padanan tersebut untuk menjelaskan kopi pahit mana yang dirujuk.

Bentuk modulasi lainnya yang digunakan adalah modulasi penjelas. Modulasi ini digunakan untuk dua alasan, yaitu memperjelas maksud dibalik tuturan dengan menggunakan ungkapan yang lebih eksplisit dan memperjelas rujukan dengan menyebutkan kembali entitas yang dirujuk sehingga pembaca T_{Sa} memahami konteksnya. Dalam contoh kalimat “*I wonder if possibly I could see the flat*” yang diterjemahkan menjadi “Apakah saya boleh melihat petak tersebut?” terlihat adanya perubahan perspektif dimana T_{Su} menggunakan bentuk kalimat dengan nuansa kesopanan yang secara implisit mengandung makna meminta izin, sedangkan T_{Sa} menggunakan kalimat yang lebih lugas dalam bentuk pertanyaan langsung. Padanan T_{Sa} mempertegas bahwa kalimat tersebut bertujuan untuk meminta izin. Dalam contoh kedua penerjemah menyebutkan rujukan dari kata ganti penunjuk “*that*” yaitu “noda itu” dan “*it*” yaitu “darah” untuk memperjelas konteks. Penggunaan modulasi ini dimaksudkan untuk menjembatani kesenjangan yang terjadi karena ketiadaan padanan struktur yang sama dalam B_{Sa}.

Pengalihan konstruksi aktif “...*what she is doing tonight*” menjadi konstruksi pasif “...apa yang dikerjakannya malam ini” dilakukan untuk memenuhi kaidah B_{Sa}. Perubahan bentuk ini mengakibatkan perubahan perspektif. Pada T_{Su}, klausa subordinasinya berorientasi pada pelaku yaitu “*she*”, sedangkan klausa T_{Sa} berorientasi pada tindakan (yang dikerjakannya). Perubahan bentuk aktif menjadi pasif juga menjadi temuan dalam penelitian yang dilakukan Wibawa, (2023). Walaupun penelitian tersebut membahas modulasi dalam penerjemahan metafora, contoh yang diberikan menunjukkan

metafora dalam kalimat majemuk bertingkat. Penelitian lainnya yang juga membahas perubahan bentuk aktif menjadi pasif, walaupun dalam kalimat tunggal, dilakukan oleh Noverino (2017) serta Setiawan & Yuliasri (2018).

Perubahan sudut pandang yang terjadi karena penggunaan ungkapan yang menyatakan suatu bagian dari unsur yang utuh untuk menggantikan unsur yang utuh tersebut dilakukan untuk menjaga kewajaran BSA. Misalnya kalimat “*I don't think I could put anything like that in my book*” tidak dapat diterjemahkan secara harfiah sehingga penerjemah perlu mengambil sebagian dari unsur yang utuh (*anything like that*) sebagai padanan TSu. Konsep “*anything like that*” ini bisa dalam bentuk gambar, cerita, ide dan lain sebagainya. Penggunaan padanan dalam bentuk unsur yang utuh juga akan mengakibatkan kebingungan karena tidak jelas apa yang dimasukkan dalam buku si penutur. Penerjemah memperjelas konteks dengan menggunakan sebagian dari unsur yang utuh itu yaitu “cerita”.

Penggunaan bentuk yang menyatakan akibat untuk menggantikan bentuk yang menyatakan sebab dapat bersifat opsional, artinya tidak ada keharusan untuk melakukan perubahan perspektif. Misalnya penggunaan verba “membunuh” yang merupakan akibat sebagai padanan “*to poison*” yang merupakan penyebab. Padanan terdekat “*to poison*” adalah “meracuni” tetapi penerjemah memilih menggunakan padanan lain untuk membuat TSA terkesan lebih wajar. Keputusan untuk tidak memilih “meracuni” sebagai padanan TSu mengindikasikan bahwa penerjemah lebih mementingkan akibat yang diderita korban dibandingkan penyebab korban menderita.

Dalam penerjemahan, terkadang penerjemah menggunakan penggantian interval (waktu) untuk membatasi dengan memberikan konsep yang lebih spesifik. Bentuk modulasi ini merujuk pada penggunaan konsep waktu yang lebih terbatas. Penggunaan padanan “sekarang” untuk menggantikan “*nowadays*” misalnya, memiliki cakupan makna yang berbeda. “Sekarang” memiliki cakupan makna yang lebih sempit atau singkat sedangkan “*nowadays*” merujuk pada rentang waktu yang lebih panjang. Dalam contoh tersebut modulasi yang digunakan bersifat opsional karena sebenarnya “*nowadays*” memiliki padanan tersendiri dalam BSA. Walaupun menggunakan padanan dengan cakupan makna yang tidak sama, maksud penulis TSu tetap tersampaikan dalam TSA. Penelitian sebelumnya yang juga mencatat temuan berupa modulasi seperti ini, meskipun bukan dalam kalimat majemuk bertingkat, dilakukan oleh Multazim (2019).

Penggantian simbol tertentu dalam TSu yang bersifat idiomatis dengan simbol atau gambaran lain terkadang dilakukan karena ketiadaan padanan yang sejajar dalam

BSa. Misalnya, ungkapan “*on our head and on our heels*” yang dalam konteks TSu merujuk pada kondisi penutur yang mengalami kebingungan, tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Indonesia. Ungkapan idiomatis seperti ini dapat menjadi masalah dalam penerjemahan sehingga pemahaman terhadap konteks TSu penting untuk menentukan padanan yang sesuai. Penggunaan padanan “berdiri” untuk menggantikan “*on our head*” dan “terjungkir balik” untuk menggantikan “*on our heels*” memberikan efek yang sama untuk menggambarkan disorientasi. Penggantian ungkapan TSu dengan simbol atau gambaran lain yang berbeda bentuk tetapi memiliki kandungan makna yang sama merupakan salah satu strategi dalam mengatasi kesulitan menerjemahkan ungkapan idiomatis yang khas budaya (Baker, 2018). Kasus seperti ini merupakan contoh “kesepadanan dinamis” yang dikemukakan oleh Nida (dalam Felber, 2025), dimana padanan yang digunakan relevan dengan budaya BSa dan efektif karena pembaca TSa dapat mengaitkannya dengan konteks teks secara keseluruhan.

3.2.2. Kesepadanan Makna

Kesepadanan makna yang dicapai dengan menggunakan modulasi mencerminkan pentingnya memahami konteks TSu dan TSa. Pemahaman terhadap konteks TSu memungkinkan penerjemah menangkap pesan tersirat dan gaya bahasa teks asli sehingga meminimalisasi risiko menghasilkan makna yang menyimpang dari maksud penulisnya. Pemahaman terhadap konteks TSa dapat berdampak pada kewajaran ungkapan yang dihasilkan dan kesesuaian hasil terjemahan dengan budaya BSa.

Dalam mencapai kesepadanan ini juga ada beberapa strategi yang diterapkan, seperti mengubah susunan unsur di dalam kalimat, menambah penjelasan atau menyebut rujukan secara eksplisit, menggunakan istilah umum atau istilah khusus tertentu sebagai padanan, mengubah jenis kalimat, mengubah bentuk kalimat majemuk bertingkat menjadi kalimat tunggal, menggunakan konstruksi klausa pasif untuk menggantikan klausa aktif, dan menggunakan padanan yang sesuai dengan norma budaya BSa. Contohnya, penggunaan nomina penyapa “Ibu” sebagai padanan pronomina “*you*”. Nomina “Ibu” digunakan ketika menyapa seorang perempuan untuk menunjukkan rasa hormat sesuai tata krama dalam budaya Indonesia (Moeliono et al., 2017). Contoh lain adalah penggunaan istilah yang idiomatis seperti pada kalimat “*I wonder if four would be too many aspirins to take?*” yang diterjemahkan menjadi “Apakah empat butir pil aspirin terlalu banyak?”. Dalam contoh ini, “*aspirins*” diterjemahkan dengan menambahkan keterangan penjelas berupa istilah yang umum digunakan untuk merujuk

pada penyebutan tentang obat-obatan dalam BSa, yaitu kata penggolong “butir” untuk menyatakan benda yang kecil dan “pil”, untuk menyatakan bentuk fisik obat.

Penggunaan berbagai strategi di atas berakibat pada terjadinya pergeseran nada atau nuansa bahasa, pengurangan makna, perubahan fokus makna, penambahan makna, dan penyesuaian dengan norma budaya BSa. Jadi kesepadanan tidak dapat diartikan sebagai kesamaan makna karena ternyata makna yang dikatakan sepadan itu justru dibentuk dari pergeseran, perubahan, atau penyesuaian yang menghasilkan perbedaan, yang dalam konteks ini adalah perbedaan perspektif.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, penggunaan modulasi dalam penerjemahan kalimat majemuk bertingkat mengindikasikan bahwa penyampaian makna yang sepadan dalam BSa dapat dilakukan dengan mengubah perspektif yang berakibat pada perubahan bentuk bahasa. Kedua, perubahan tersebut terkadang wajib dilakukan karena struktur dengan perspektif yang sama dalam TSu tidak terdapat dalam BSa. Ketiga, penggunaan berbagai bentuk modulasi mempengaruhi kesepadanan makna secara signifikan karena dapat menghasilkan TSa yang idiomatis, wajar, berterima dan sesuai dengan norma budaya BSa. Keempat, penggunaan berbagai bentuk modulasi untuk mencapai kesepadanan makna dapat mengakibatkan perubahan nada dan nuansa bahasa, perubahan fokus makna, pengurangan makna, penambahan makna, dan penyesuaian budaya.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian lanjutan terhadap modulasi dalam penerjemahan kalimat majemuk bertingkat pada teks nonfiksi seperti teks hukum atau teks berita. Secara spesifik, dapat diteliti apa perbedaan modulasi pada teks fiksi seperti novel dan teks nonfiksi tersebut dari perspektif pragmatik. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya khasanah kajian terjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.

5. Referensi

- Alwazna, R. (2022). The syntactic and semantic changes associated with the use of modulation in English-Arabic translation. *International Journal of Linguistics and Translation Studies*, 3(3), 1–14.
- Baker, M. (2018). *In Other Words: A Coursebook on Translation*. Routledge. <https://books.google.co.id/books?id=wI1hswEACAAJ>

- Berry, R. (2018). *English grammar*. Routledge.
- Christie, A. (2000). *Third Girl*. Berkley Books.
<https://books.google.co.id/books?id=EbKTWcI42YoC>
- Christie, A. (2007). *Gadis ketiga*. Gramedia Pustaka Utama.
<https://books.google.co.id/books?id=xFL9PqtYc0sC>
- Efendi, L., & Hardjanto, T. D. (2023). Modulation in the idiom translation from English to Indonesian in the novel rich people problems. *SALEE: Study of Applied Linguistics and English Education*, 4(1), 249–261.
- Ekasani, K. A. (2023). Modulation strategy in translating verb phrases in English cookbook into Indonesian. *Yavana Bhasa: Journal of English Language Education*, 6(1).
- Felber, S. (2025). *Toward a Science of Translating?: Eugene A. Nida and His Theory of Dynamic Equivalence* (Vol. 150). Frank & Timme GmbH.
- Ghani, H. H., & Basari, A. (2024). Modulation Technique Translation of the Main Character's Utterances in Kung Fu Panda the Movie. *Undergraduate Conference on Language, Literature, and Culture (UNCLLE)*, 4(1), 159–168.
- Hatim, B., & Munday, J. (2019). *Translation: An Advanced Resource Book for Students* (2nd ed.). Taylor & Francis.
- Machali, R. (2009). *Pedoman bagi Penerjemah: Panduan Lengkap bagi Anda yang Ingin Menjadi Penerjemah Profesional*. PT Mizan Publika.
- Moeliono, A. M., Lapoliwa, H., Alwi, H., Sasangka, S. S. T. W., & Sugiyono. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (4th ed.). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
<https://books.google.co.id/books?id=XewwygEACAAJ>
- Multazim, A. (2019). Modulation and translation accuracy of the Legend of Korra 4 subtitle. *English Education: Journal of English Teaching and Research*, 4(1), 51–64.
- Munday, J., Pinto, S. R., & Blakesley, J. (2022). *Introducing translation studies: Theories and applications*. routledge.
- Noverino, R. (2017). Modulation Technique In English–Indonesian Translation Of Jane Austen's Pride and Prejudice. *Journal of Language and Literature*, 5(2), 129.
- Putranti, A. (2018). Modulation: A translation method to obtain naturalness in target language texts. *Journal of Language and Literature*, 18(1), 98–101.
- Setiawan, H. P., & Yuliasri, I. (2018). Modulation in Indonesian Translation of National Geographic Articles. *ELT Forum: Journal of English Language Teaching*, 7(2), 18–28.
- Tekin, S., Irwanda, D. Y., & Bull, R. (2025). Cross-Cultural Perceptions of Police Interview

Techniques: A Comparative Study of Indonesian and Dutch Respondents. *Journal of Police and Criminal Psychology*, 1–14.

Wahyuningsih, S., & Rosita, N. (2024). Translation Techniques for Complex Sentences Using Google Translate. *English Language and Literature*, 13, 34. <https://doi.org/10.24036/ell.v13i1.127330>

Wibawa, S. H. (2023). Transposition and Modulation Techniques to Translate Metaphors in Erick Setiawan's of Bees And Mist Novel. *International Conference on Learning and Education*, 2, 190–199.